

BAB 3

ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH SUWA DALAM CERPEN

“GYOFUKUKI 「魚腹記」 ” KARYA DAZAI OSAMU

Pada bab ini dijelaskan analisis kepribadian tokoh Suwa menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung dan faktor-faktor yang melatarbelakangi tokoh Suwa memiliki kepribadian introvert dalam cerpen “Gyofukuki 「魚腹記」 ” karya Dazai Osamu.

3.1 Kepribadian Tokoh Suwa yang Meliputi (Kesadaran (Ego) , Ketidaksadaran Pribadi, Ketidaksadaran Kolektif) dalam Cerpen “Gyofukuki 「魚腹記」 ”

Pada bab dua telah dijelaskan bahwa menurut Jung kepribadian seseorang terdiri dari dua alam, yaitu alam kesadaran dan alam ketidaksadaran. Fungsi dari kesadaran yaitu untuk penyesuaian terhadap dunia luar, sedangkan ketidaksadaran berfungsi untuk penyesuaian terhadap dunia dalam. Antara kesadaran dan ketidaksadaran menurut Jung sama pentingnya dalam menentukan perilaku seseorang. Kehidupan alam kesadaran dan alam ketidaksadaran saling berlawanan.

Kesadaran (ego) mempunyai dua komponen pokok yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa. Fungsi jiwa berada dalam alam kesadaran Suwa yang merupakan sifat dasar Suwa dan tidak akan berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Adapun sikap jiwa arah daripada energi psikis umum yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya, arah aktivitas energi psikis itu dapat

ke luar ataupun ke dalam, dan demikian pula arah orientasi manusia terhadap dunianya, dapat ke luar ataupun ke dalam. Menurut alam kesadaran, yakni fungsi jiwa Suwa yaitu tipe perasa dan sikap jiwa Suwa introvert. Ketidaksadaran Suwa yakni ketidaksadaran pribadinya bertipe pemikir, ketidaksadaran kolektifnya adalah tipe intuitif.

3.1.1. Kepribadian Suwa berdasarkan kesadaran (ego)

Berdasarkan struktur kesadaran (ego) kepribadian Suwa dilihat dari fungsi jiwa dan sikap jiwa.

A. Berdasarkan Fungsi Jiwa

Suwa merupakan seorang pribadi yang perasa, tokoh Suwa banyak mempergunakan perasaannya dalam melakukan sesuatu. Kepribadian perasa Suwa terlihat dari dirinya yang sangat dikuasai oleh emosinya, Suwa pun cepat menjadi sedih atau gembira dan menilai segala sesuatu hal dan kejadian berdasarkan suka atau tidak suka.

Fungsi jiwa yang dominan (superior) dalam diri Suwa adalah perasa. Jadi, kepribadian Suwa menurut fungsi jiwa adalah tipe perasa. Hal ini dibuktikan melalui sifat-sifat Suwa sebagai berikut.

1. Emosional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:261) pengertian emosional adalah 1. Menyentuh perasaan: mengharukan: 2. Dengan emosi: beremosi, penuh emosi.

Pada saat teringat suatu cerita yang diceritakan ayahnya, perasaan Suwa menjadi tersentuh, Suwa pun menjadi sedih. Hal ini terlihat dari kutipan berikut yang menggunakan metode dramatik dengan teknik reaksi tokoh sebagai berikut.

スワがこの物語りを聞いたときには、あわれで、あわれで父親の炭の粉だらけの指を小さな口に押しこんで泣いた。

(Kumpulan Cerpen “Hashire Merosu
「走れメロス」”: Gyofukuki : 35)

Suwa ga kono monogatari o kiita tokiniha, a ware de, a ware de chichioya no sumi no kona-darake no yubi o chīsana kuchi ni oshi konde naita.

Suwa pada saat mendengar cerita ini, ia menangis dan mendorong jari ayahnya yang penuh bubuk arang ke mulutnya yang kecil.

Kutipan di atas menunjukkan Suwa memang seorang yang emosional, Suwa cepat menjadi sedih dengan mendengar cerita yang diceritakan oleh ayahnya. Ia merasa tersentuh dengan cerita yang diceritakan ayahnya hingga membuatnya menangis.

2. Moody

Menurut Kamus Oxford (2008:285) arti kata moody adalah “having moods that often change; bad-tempered.” Artinya adalah memiliki suasana hati yang sering berubah; marah.

Sifat *moody* Suwa terlihat dengan menggunakan metode dramatik melalui teknik tingkah laku dalam teknik pelukisan tokoh, dapat menunjukkan tindakan ataupun reaksi dari yang sedang Suwa alami, yaitu

ia yang mudah merasa bahagia kemudian mudah merasa sedih dengan terbawa situasi yang sedang terjadi.

白いもののちらちら入り口の土間へまいこんでくるのが、燃え残りのたき火の明かりで、おぼろに見えた。初雪だ！と夢心地ながらうきうきした。疼痛。体がしびれるほど重かった。ついで、あのくさい呼吸を聞いた。
「あほう。」
スワは短くさげんだ。

(Kumpulan Cerpen “Hashire Merosu
「走れメロス」”: Gyofukuki : 39)

Shiroimonono chirachira iriguchi no doma e maikonde kuru no ga, moe nokori no takibi no akari de, oba ro ni mieta. Hatsuyukida! To yumegokochinagara ukiuki shita.
Tōtsū.-Tai ga shibireru hodo omokatta. Tsuide, ano kusai kokyū o kiita.
`A hō.'
Suwa wa mijikaku sakenda.

Terlihat benda putih berkelip-kelip di lantai pintu masuk di tengah redupnya api unggun. Salju pertama! Terpana dalam kebahagiaan. Nyeri. Badan mati rasa dan berat. Kemudian saya mendengar nafas tidak sedap.

「Bodoh」
Suwa menangis pendek.

Kutipan diatas menunjukkan sifat Suwa yang menunjukkan dirinya *moody* ditunjukkan dengan Suwa mudah terbawa oleh perasaannya, perasaannya mudah berubah-ubah, awalnya ia merasa bahagia karena turunnya salju, tetapi setelah itu dia menangis karena rasa tidak enak yang ia rasakan di badannya.

B. Berdasarkan Sikap Jiwa

Berdasarkan sikap jiwa kepribadian Suwa adalah tipe introvert. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian introvert (1991:385) adalah

bersifat suka memendam rasa dan pikiran sendiri dan tidak mengutarakannya kepada orang lain; bersifat tertutup.

Arah energi psikis dalam kepribadian Suwa adalah ke dalam dirinya sendiri, orientasinya terutama tertuju ke dalam, dan penyesuaian dirinya dengan dunia luar kurang baik. Suwa merupakan sosok orang yang egois, ia pun tidak pandai bergaul atau kurang pergaulan dan bersosialisasi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka kepribadian Suwa adalah tipe introvert.

Sifat introvert Suwa adalah sebagai berikut:

1. Egois

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:250) egois adalah orang yang selalu mementingkan diri sendiri.

Suwa memiliki sifat yang egois. Dia bersikap acuh tidak acuh dan tidak peduli dengan lingkungan dan kondisi sekitar dan lebih mementingkan kesenangan diri sendiri.

Sifat Suwa tersebut terlihat dari kutipan yang menggunakan metode dramatik dengan teknik tingkah laku sebagai berikut.

泳ぎながらも客らしい人を見つけると、赤茶けた短い髪を元
気よくかきあげてから、やすんでいきせえ、とさけんだ。

(Kumpulan Cerpen “Hashire Merosu
「走れメロス」”: Gyofukuki : 34)

*Oyoginagara mo kyakurashī hito o mitsukeru to, akachaketa
mijikai kami o genki yoku kakiagete kara, yasunde iki se e, to
sakenda.*

Jika ia melihat seseorang nampak seperti pelanggan saat berenang, dia suka menulis di secarik kertas berwarna kemerahan, ia menyampaikan bahwa kami sedang istirahat.

Kutipan di atas mencerminkan kepribadian introvert Suwa yang egois. Sebagai pelayan kedai teh, ia sudah seharusnya bersikap ramah dan menyambut pelanggan yang datang. Akan tetapi, hal itu berkebalikan dengan apa yang Suwa lakukan. Suwa tidak peduli kepada para pelanggan kedai tehnya, dia lebih memilih melakukan kegiatan yang ia senangi dibandingkan melayani pelanggan kedai tehnya.

2. Kurang Pergaulan atau Bersosialisasi dengan Orang Lain

Suwa adalah pribadi yang kurang pergaulan atau bersosialisasi dengan orang lain, hal ini ditunjukkan dengan keadaan dimana dia hanya memiliki seorang teman.

Kepribadian introvert Suwa yang kurang pergaulan atau bersosialisasi dengan orang lain terlihat dari kutipan yang menggunakan metode dramatik dengan teknik pikiran dan perasaan maupun teknik arus kesadaran sebagai berikut.

スワは、そんなこけをながめるごとに、たった一人の友だちのことを追想した。きのこのいっぱいつまったかごの上へ青いこけをふりまいて、小屋へ持って帰るのが好きであった。

(Kumpulan Cerpen “Hashire Merosu
「走れメロス」”: Gyofukuki : 38)

Suwa wa, son'na koke o nagameru goto ni, tatta hitori no tomodachi no koto o tsuisō shita. Kinoko no ippai tsumatta kago no ue e aoi koke o furimaite, koya e mottekaeru no ga sukideatta.

Suwa pada saat melihat lumut itu, teringat teman satu-satunya. Ia menaburi lumut hijau itu kedalam keranjang hingga penuh, rasanya ingin segera membawanya ke pondok.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa kepribadian introvert Suwa yang kurang pergaulan atau bersosialisasi dengan orang lain melalui kalimat “Suwa pada saat melihat lumut itu, teringat teman satu-satunya.” Kurang pergaulan atau bersosialisasi dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan dimana Suwa hanya memiliki seorang teman.

3.1.2. Kepribadian Suwa berdasarkan Ketidaksadaran

A. Ketidaksadaran Pribadi

Fungsi yang menjadi fungsi pasangan dari fungsi superior merupakan fungsi yang tidak berkembang (inferior). Fungsi yang menjadi fungsi inferior dari kepribadian Suwa yaitu tipe pemikir. Fungsi ini berada dalam alam ketidaksadaran.

Tipe pemikir ada dalam diri Suwa ditunjukkan melalui sifat-sifatnya yang memiliki rasa keingintahuan yang besar dan suka berkhayal atau berfantasi. Sifat-sifat Suwa tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

1. Memiliki rasa keingintahuan yang besar

Berdasarkan ketidaksadaran pribadi, Suwa merupakan seseorang yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Hal ini terlihat dalam kutipan yang menggunakan metode dramatik melalui teknik cakapan sebagai berikut.

「お父。」
 スワは父親のうしろから声をかけた。
 「おめえ、なにしに生きでるば。」
 父親は大きい肩を、ぎくっとすぼめた。スワのきびしい顔をしげしげ見てからぶ やいた。
 「わからねじゃ。」
 「...」

スワは、そういう父親のかかりくさのない返事が、ばかくさくてばかくさくて、すすきの葉をべっべつと吐きだしつつ、
「あほう、あほう。」
とどなった。

(Kumpulan Cerpen “Hashire Merosu
「走れ メロス」”: Gyofukuki : 36-37)

`O chichi.'
Suwa wa chichioya nō shirokara koe o kaketa.
`O-me e, na nishi ni iki deruba.'
Chichioya wa ōkī kata o, giku tto subometa. Suwa no kibishī kao o shigeshige mite kara tsubuyaita.
`Wakarane ja.'
「...」
Suwa wa, sōiu chichioya no kakari ku-sa no nai henji ga, bakakusakute bakakusakute, Susukino ha o be bbe tto hakidashitsutsu,
`a hō, a hō.'
To donatta.

“Ayah”
Suwa menegur ayahnya dari belakang.
“Apa yang harus dilakukan untuk hidup”
Ayah menaikkan bahu besarnya. Ayah bergumam keras melihat wajah Suwa.
“Tidak tahu”
「...」
Suwa, memuntahkan daun yang dikunyahnya, ia merasa bodoh dan ditipu karena tidak ada jawaban apapun dari ayahnya.
“menipu、 menipu”
Gerutunya.

Kutipan di atas menunjukkan Suwa memang seorang yang punya keingintahuan yang besar. Suwa bertanya akan sesuatu hal kepada ayahnya tetapi ayahnya tidak menjawab hal yang ia tanyakan, kemudian ia menjadi marah karena tidak adanya jawaban atas hal yang ia tanyakan. Ia menjadi marah karena ayahnya tidak menjawab apa yang ia tanyakan dan sangat ingin tahu jawaban akan hal yang ia pertanyakan tersebut.

Rasa keingintahuan Suwa yang besar juga terlihat dalam kutipan yang menggunakan metode dramatik dengan teknik pikiran dan perasaan dalam teknik pelukisan tokoh sebagai berikut.

つまり、それまでのスワは、ドードーと落ちる滝をながめては、こんなにたくさん水が落ちては、いつか、きつとなくなってしまうにちがいない、と期待したり、滝の形は、どうして、こういつも同じなのだろうと、いぶかしがったりしていたものであった。それが、このごろになって、すこし思案ぶかくなったのである。

(Kumpulan Cerpen “Hashire Merosu
「走れメロス」”: Gyofukuki : 34)

Tsumari, sore made no Suwa wa, dōdō to ochiru taki o nagamete wa, kon'nani takusan mizu ga ochite wa, itsuka, kitto nakunatte shimau ni chigainai, to kitai shi tari, taki no katachi wa, dōshite, kō itsumo onajina nodarou to, ibukashi gattari shite ita monodeatta. Sore ga, konogoro ni natte, sukoshi shian bu kaku natta nodearu.

Dengan kata lain Suwa itu suka melihat air terjun yang jatuh dengan seksama, air yang turun banyak seperti ini pasti kita dapat memahaminya, berharap, mengapa bentuk air terjun selalu sama, maka ada hal-hal yang mengherankan. Hal tersebut terjadi di keseharian, dan akan menjadi pemikiran kecil yang menumpuk.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kepribadian pemikir Suwa adalah dengan sifatnya yang memiliki rasa keingintahuan yang besar tentang sesuatu yang ia amati dan menimbulkan pemikiran serta pertanyaan tentang sesuatu hal di dalam pikirannya.

2. Suka berfantasi atau berkhayal

Suwa memiliki sifat dimana ia suka berfantasi dan berkhayal akan suatu hal.

Dimana berfantasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:274) 1. gambar (bayangan, rekaan) di angan-angan; khayalan, 2. Daya untuk menciptakan sesuatu di angan-angan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:498) 1. Lukisan (gambar) di angan-angan; fantasi, 2. Yang diangan-angankan seperti benar-benar ada.

Hal ini sesuai dengan manifestasi ketidaksadaran yang hadir melalui fantasi dan khayalan. Sifat Suwa tersebut terlihat dari kutipan yang menggunakan metode dramatik dengan teknik pikiran dan perasaan dalam teknik pelukisan tokoh sebagai berikut.

大蛇！
大蛇になってしまったのだと思った。うれしいな、もう小屋へ帰れないのだと、ひとりごとをいって口ひげを大きく動かした。「...」
それから、ふなはじっと動かなくなった。ときおり、胸びれを細かくそよがせるだけである。なにか考えているらしかった。しばらくそうしていた。

(Kumpulan Cerpen “Hashire Merosu
「走れメロス」”: Gyofukuki : 41)

Orochi!

Orochi ni natte shimatta noda to omotta. Ureshī na, mō koya e kaerenai noda to, hitori-goto o itte kuchihige o ōkiku ugokashita.

「...」

Sorekara, fu na wa jitto ugokanaku natta. Tokiori, mune-bire o komakaku soyoga seru dakedearu. Nanika kangaete irurashikatta. Shibaraku sō shite ita.

Naga !

Suwa berpikir ia telah berubah menjadi ular. Menyenangkan, tidak perlu kembali ke pondok, ia mengatakannya seraya memindahkan kumis kepada dirinya sendiri.

「...」

Kemudian kapal terjebak tak dapat bergerak. Kadang-kadang, menggoyang perlahan sirip dada. Ia menghayati apa yang ia pikirkan. Sementara lamunannya buyar.

Kutipan di atas menunjukkan sifat Suwa yang suka berfantasi. Ia berfantasi akan dirinya yang menjadi “*Orochi*”, namun hal itu ternyata hanya ada di dalam fantasi dan khayalannya saja.

B. Ketidaksadaran Kolektif

Fungsi intuitif berada di alam ketidaksadaran Suwa sebagai fungsi pembantu. Fungsi ini muncul secara alamiah dalam perilaku hidup manusia setiap hari atau dalam istilah Levy Buhl adalah mistik kolektif.

Ketidaksadaran kolektif dalam kepribadian Suwa berupa archetypus yaitu reaksi instinktif terhadap situasi yang ia alami. Sehingga perilaku Suwa membuatnya menjadi seorang yang berani.

1. Pemberani

Ketidaksadaran kolektif berisi endapan cara-cara reaksi kemanusiaan yang khas semenjak zaman dahulu di dalam manusia menghadapi situasi-situasi ketakutan, bahaya, perjuangan, kelahiran, kematian, dan sebagainya. Sifat Suwa yang pemberani dalam ketidaksadaran kolektif ini ditunjukkan dengan kutipan sebagai berikut.

スワを茶店に一人置いても心配はなかった。山に生まれた鬼子であるから、岩ねを踏みはずしたり滝つぼへ吸いこまれたりするきづかいがないのであった。天気がいいとスワは裸身になって滝つぼのすぐ近くまで泳いでいった。

(Kumpulan Cerpen “Hashire Merosu
「走れメロス」”: Gyofukuki : 33)

Suwa o chamise ni ichi-ri oite mo shinpai wa nakatta. Yama ni uma reta onigodearukara, iwa ne o fumihazushi tari takitsubo e suikoma re tari suru kidzukai ga nai nodeatta. Tenki ga ī to Suwa wa rashin ni natte takitsubo no sugu chikaku made oyoide itta.

Meskipun Suwa hanya sendiri di kedai teh tetapi dia tidak khawatir. Karena dia adalah anak yang lahir di gunung, kalau salah melangkahi tebing terjal tidak takut akan tergelincir ke dalam air terjun. Jika cuaca baik, Suwa akan bertelanjang dan berenang di sekitar air terjun.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pembuktian anggapan dan kepercayaan di dalam masyarakat yang mengatakan bahwa anak yang lahir di daerah gunung sudah pastilah anak yang pemberani dalam melangkahi tebing yang terjal sekalipun.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:121) pemberani adalah orang sangat berani, mempunyai sifat berani.

Hal ini juga seperti sebuah peribahasa yang mengatakan dalam kamus peribahasa online. ‘Alah Bisa Karena Biasa’ yang berarti apabila suatu pekerjaan telah terbiasa dilakukan, maka tidak terasa lagi kesukarannya atau sudah memiliki pengalaman praktek yang lebih baik. Ini terjadi sebagai cara-cara reaksi dan kebiasaan dari perjuangan dan wujud adaptasi orang-orang yang tinggal di gunung.

3.2 Faktor yang melatarbelakangi tokoh Suwa memiliki kepribadian introvert dalam cerpen “Gyofukuki 「魚腹記」 ” karya Dazai Osamu

A. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang melatarbelakangi tokoh Suwa memiliki kepribadian introvert dalam cerpen “Gyofukuki 「魚腹記」 ” karya Dazai Osamu ini adalah

keluarga. Keluarga terdekat dengan Suwa yaitu ayahnya. Pola pengasuhan ayahnya yang melatarbekangi kepribadian introvert dalam diri Suwa, yaitu:

1. Kurangnya komunikasi dan keterbukaan antara anak dan orang tua

Pola asuh kurangnya komunikasi dan keterbukaan antara Suwa dan ayahnya ini dibuktikan melalui kutipan berikut ini.

父親が絶壁の赤いつたの葉をかきわけながら出てきた。
 「スワ、なんぼう売れた。」
 スワは答えなかった。しぶきにぬれて、きらきら光っている鼻先を強くこすった。父親は、だまって店を片つけた。
 (Kumpulan Cerpen “Hashire Merosu
 「走れメロス」”: Gyofukuki : 35-36)

*Chichioya ga zeppeki no akai Tsuta no ha o
 kakiwakenagara detekita. 'Suwa, na n bō ureta.'*

*Suwa wa kotaenakatta. Shibuki ni nurete, kirakira hikatte
 iru hanasaki o tsuyoku kosutta. Chichioya wa, damatte
 mise o kata tsuketa.*

Ayah datang sambil menggores daun merah dari tebing。

「Suwa、berapa yang terjual」

Suwa tidak menjawab apa-apa. Digosoknya kuat-kuat hidungnya yang terkena cipratan air. Ayah membersihkan toko dalam keheningan.

Melalui kutipan di atas menunjukkan kurangnya komunikasi dan keterbukaan antara hubungan ayah dan anak. Ini ditunjukkan dengan tingkah laku Suwa yang tidak menjawab pertanyaan ayahnya. Kemudian mereka saling diam tidak ada percakapan yang menunjukkannya adanya keakraban antara hubungan ayah dan anak tersebut.

Dan melalui kutipan berikut.

「お父。」

スワは父親のうしろから声をかけた。

「おめえ、なにしに生きでるば。」

父親は大きい肩を、ぎくっとすぼめた。スワのきびしい顔をしげしげ見てからつぶやいた。

「わからねじゃ。」

(Kumpulan Cerpen “Hashire Merosu
「走れメロス」”: Gyofukuki : 36)

`O chichi.'

Suwa wa chichioya nō shirokara koe o kaketa.

`O-me e, na nishi ni iki deruba.' Chichioya wa ōkī kata o, giku tto subometa. Suwa no kibishī kao o shigeshige mite kara tsubuyaita.

`Wakarane ja.'

「Ayah」

Suwa menegur ayahnya dari belakang.

「Apa yang harus dilakukan untuk hidup」

Ayah menaikkan bahu besarnya. Ayah bergumam keras melihat wajah Suwa.

「Tidak tahu」

Melalui kutipan di atas menunjukkan kurangnya komunikasi diantara hubungan ayah dan anak, dimana seharusnya ayahnya sebagai lingkungan terdekatnya sebagai agen pembentuk kepribadian, menjawab pertanyaan dan kegelisahan anaknya tersebut. Karena tidak adanya jawaban dan pengertian dari ayahnya, akan membuat Suwa menjadi pribadi yang tertutup.

Melalui kedua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya komunikasi dan keterbukaan antara hubungan ayah dan anak. Dimana komunikasi merupakan hal yang penting dalam pembentukan kepribadian, dan lingkungan

keluarga lah lingkungan terdekat seseorang dalam pembentukan kepribadiannya. Apabila terdapatnya hal yang kurang dalam komunikasi yang tidak baik ini, akan memunculkan pribadi yang tertutup, karena merasa tidak ada yang bisa mengerti dia, makadari itu pribadi Suwa menjadi pribadi yang introvert, dimana dia tertutup, dan banyak hal yang ia simpan sendiri di dalam hatinya dibandingkan dengan dibagi ke orang terdekatnya.

2. Pola asuh yang kaku

Dalam kesehariannya Suwa mendapatkan pola asuh yang kaku ini ditunjukkan dengan kutipan berikut.

夏近くなって山へ遊びにくる人が、ぼつぼつ見えはじめる時分になると、父親は毎朝、その品物を手かごへ入れて茶店まではこんだ。スワは父親のあとから、はだしでパタパタついていった。父親は、すぐ炭小屋へ帰ってゆくが、スワは一人居残って店番するのであった。遊山の人影がちらとでも見えると、やすんでいきせえと、大声で呼びかけるのだ。父親がそういえと申しつけたからである。

(Kumpulan Cerpen “Hashire Merosu
「走れメロス」”: Gyofukuki : 33)

Natsu chikaku natte yama e asobini kuru hito ga, botsubotsu mie hajimeru jibun ni naru to, chichioya wa maiasa, sono shinamono o te kago e irete chamise made hakonda. Suwa wa chichioya no ato kara, wa dashi de patapata tsuite itta. Chichioya wa, sugu sumigoya e kaette yukuga, Suwa wa ichi-ri inokotte miseban suru nodeatta. Yuzan no hitokage ga chira to demo mieru to, yasunde iki se eto, ōgoe de yobikakeru noda. Chichioya ga sō ie to mōshitsuketakaradearu.

Ketika mendekati musim panas sedikit demi sedikit mulai tampak orang-orang yang berdatangan untuk bermain ke gunung, ayah setiap pagi membawa barang masuk ke kedai dengan tas keranjang. Suwa segera pergi dengan kaki telanjang setelah ayahnya. Ayah segera kembali ke pondok arang, tinggal Suwa sendiri di kedai the. Kalau peserta piknik terlihat melirik, dan kami sedang istirahat, mereka akan berteriak dengan suara yang besar. Begitulah kata ayah memberitahu.

Melalui kutipan di atas bahwa pola asuh yang kaku dapat memunculkan kepribadian introvert. Dengan pola asuh yang kaku, seorang anak tidak dibebaskan melakukan diluar dari hal yang biasa dilakukan orang tuanya. Seseorang akan terbiasa melakukan hal menurut pendapat orang lain dibanding dengan keinginannya sendiri. Hal ini dapat memunculkan kepribadian introvert. Hal itulah yang terjadi di dalam diri Suwa, dia terbiasa melakukan apa yang ayahnya lakukan tanpa memintai pendapatnya terlebih dahulu.

